

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) adalah orang pertama yang memperkenalkan Teori Agensi. Teori keagenan menjelaskan hubungan kerjasama yang dilakukan dua pihak yaitu antara pemegang saham (prinsipal) dengan pihak manajer perusahaan (agen) yang sering kali terjadi perbedaaan informasi antara masing-masing pihak karena adanya perbedaan kepentingan. Berdasarkan asumsi sifat manusia yang akan lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan terjadinya konflik keagenan. Dampak dari konflik keagenan menyebabkan tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan (agen) tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pemegang saham (prinsipal) sehingga menyebabkan informasi yang tidak sesuai. Manajer akan cenderung memaksimalkan keuntungan perusahaan demi memenuhi target pemenuhan ekonomi dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan pihak prinsipal kesulitan dalam mencari tahu dan menelusuri kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pihak agen. Permasalahan ini disebut *agency problems* yaitu informasi yang tidak seimbang pada kedua belah pihak.

Adanya permasalahan tersebut menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya keagenan, biaya keagenan terbagi menjadi 3 yaitu *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* yaitu biaya yang timbul dan ditanggung pihak principal untuk mengawasi perilaku pihak agen. *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh pihak agen menempatkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa pihak agen akan bertindak untuk kepentingan pihak principal. *Residual loss* adalah nilai kerugian yang dialami pihak principal akibat keputusan yang diambil oleh pihak agen yang menyimpang dari keputusan yang dibuat oleh principal.

2. Teori Perilaku yang Direncanakan

Menurut pandangan Ajzen (1991) mengenai teori perilaku yang direncanakan berasumsi bahwa seseorang biasanya akan berperilaku pantas sesuai dengan sesuatu yang diinginkan lingkungannya. Dengan kata lain, seseorang dipengaruhi oleh motivasi perilaku baik kemauan individu itu sendiri maupun bukan dari kemauan individu tersebut.

Menurut Januarti (2011) teori perilaku yang direncanakan memiliki fungsi dari tiga dasar determinan. Pertama, terkait dengan sikap dasar seseorang terhadap intuisi, orang lain, atau objek. Teori ini menjelaskan bahwa sikap dasar atau kepribadian seseorang dapat terbentuk atas respon seseorang tersebut terhadap objek, intuisi, dan lingkungan. Kedua, menggambarkan pengaruh sosial yang disebut norma subjektif. Ketiga, berkaitan dengan isu kontrol. Faktor ini berkaitan

dengan masa lalu dan persepsi seseorang terhadap seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku.

3. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kapasitas yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menjelaskan dan mengidentifikasi ketidakwajaran laporan keuangan yang telah disajikan perusahaan, disertai dengan bukti-bukti kecurangan yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut (Sucipto, 2007). Pendeteksian kecurangan adalah proses untuk menemukan tindakan menyimpang yang dilakukan secara sengaja ataupun kekeliruan yang berakibat salah saji suatu laporan keuangan. Nasution dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa proses pendeteksian *fraud* merupakan suatu proses yang tidak terstruktur yang memungkinkan seorang auditor untuk menghasilkan metode-metode alternatif dan mencari berbagai informasi-informasi tambahan dari berbagai sumber yang ada. Mendeteksi kecurangan merupakan tugas yang membutuhkan ketelitian seorang auditor karena membutuhkan banyaknya informasi dan pengetahuan yang lengkap tentang karakter dan cara dalam melaksanakan pendeteksian kecurangan (Kassem, 2012).

Pendeteksian kecurangan merupakan sebuah tugas yang sulit untuk dilakukan oleh seorang auditor. Menurut Arsendy (2017), terdapat empat faktor yang menyebabkan auditor mengalami kesulitan dan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan, (1) Karakteristik akan terjadi sebuah kecurangan, (2) memahami standar pengauditan tentang

pendeteksian kecurangan, (3) tempat pekerjaan audit dapat mengurangi kualitas audit, (4) metode dan prosedur audit. Dari faktor-faktor tersebut dapat dijadikan suatu dasar untuk mengetahui kesulitan dan hambatan yang dialami oleh seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Meski demikian faktor-faktor tersebut tidak dapat dijadikan sebuah alasan untuk seorang auditor dapat menghindari upaya mendeteksi kecurangan dengan lebih baik lagi.

4. Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor adalah suatu keahlian atau pengetahuan yang diperoleh dari suatu pengamatan dan keterlibatan secara langsung dari suatu peristiwa. Rahmawati (2014) menjelaskan bahwa pengalaman yang telah diperoleh dapat memperdalam dan memperluas kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dan mencari penyebab munculnya masalah. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki seseorang akan berpengaruh dalam menjalankan suatu tugas yang diberikan.

Seorang auditor yang mempunyai banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan sebuah kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan tetapi juga dapat memberikan suatu penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang memiliki sedikit pengalaman. Dengan kata lain, auditor yang lebih berpengalaman dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi dibandingkan dengan

auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan auditor yang lebih berpengalaman telah menemui banyak permasalahan dan gejala kecurangan dari banyaknya pekerjaan yang telah dilakukan dalam melaksanakan tugas sebagai seorang auditor (Noviyanti, 2008).

5. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian merupakan perilaku atau tingkah laku seseorang yang dimiliki oleh seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain serta beradaptasi dengan lingkungan, sehingga nantinya dapat membentuk kepribadian yang menjadi ciri khas dari seseorang individu. Allport, (1961) menyatakan bahwa kepribadian dibentuk oleh dua faktor, (1) Faktor keturunan atau faktor genetik yaitu faktor dasar dari pembentuk kepribadian seseorang, dan (2) faktor lingkungan, yaitu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang berdasarkan dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan. Tipe kepribadian yang dimiliki didalam lingkup auditor, dapat membantu seorang auditor untuk mencapai kemampuan yang lebih baik lagi. Seorang auditor dengan jenis kepribadian *thinking* (pemikir) dinilai sangat membantu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini disebabkan karena tipe kepribadian tersebut bersifat netral jika dibandingkan dengan tipe kepribadian yang lain dalam melaksanakan tugas auditor.

6. Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional

menurut para praktisi auditing merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki oleh auditor. Sikap skeptisme profesional yang rendah dapat menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan, baik itu kecurangan yang nyata maupun kecurangan yang masih berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda yang mengindikasikan adanya kemunculan sebuah kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) (Tuanakotta, 2011).

Skeptisme profesional merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor yang nantinya akan digunakan untuk memperkirakan secara akurat bukti-bukti audit yang telah diperoleh (Nasution dan Fitriany, 2012). Sifat skeptisme profesional seorang auditor tersebut sangat dibutuhkan oleh auditor, sehingga hasil dari pengauditan laporan keuangan dapat diyakini, perilaku yang kritis atau tanggap terhadap temuan audit dalam bentuk keraguan, ketidaksetujuan atau pertanyaan dengan apa yang dinyatakan oleh klien atas kesimpulan yang diterima (Ramadhanty, 2015).

7. *Red flags*

Red flags merupakan munculnya tanda-tanda atau gejala kurang wajar yang terjadi dilingkungan sekitar atau sikap seseorang yang mengidentifikasi kemungkinan adanya kecurangan. Akan tetapi tidak semua gejala tersebut mengarah akan adanya sebuah kecurangan sehingga diperlukan penyelidikan lebih lanjut. Biasanya gejala ini ditunjukkan oleh seorang manajer yang bekerja didalam sebuah perusahaan. Dimana gejala ini dilakukan manajer dengan memberikan

informasi yang tidak sesuai kepada auditor yang bertugas mengaudit perusahaan tersebut. Dengan pemahaman yang cukup dan analisis yang baik tentang *red flags* akan memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan dapat mengambil tindakan pencegahan (Prasetyo, 2013).

B. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menjalankan tugas pengauditan diyakini tidak hanya mampu untuk dapat menemukan sebuah kekeliruan atau kecurangan yang terjadi dalam sebuah laporan keuangan. Pengalaman seorang auditor sangat penting untuk dimiliki, semakin banyak pengalaman seorang auditor dalam melakukan pengauditan membuat auditor dapat mendeteksi sebuah kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan tersebut. Pengalaman auditor yang diperoleh seorang auditor merupakan salah satu penerapan dari agensi teori dimana seorang auditor menjadi pihak ketiga yang dipercaya oleh pihak prinsipal untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak agen bebas dari salah saji.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012), Ramadhanty (2015) dan Arsendy (2017) menyatakan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Pengalaman auditor

tersebut sangat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam hal pendeteksian dan menemukan salah saji baik karena kekeliruan ataupun kecurangan, juga mampu memberikan penjelasan akurat terkait temuannya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Pengalaman yang dimiliki setiap auditor berbeda-beda dengan auditor lainnya. Tidak semua auditor pernah menemukan kecurangan dalam setiap melakukan kegiatan auditnya, sehingga tingkatan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya terkait kecurangan. Seorang auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak, akan memiliki kemudahan dalam mendeteksi, memahami dan mencari penyebab kesalahan yang ada.

Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor, akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pengalaman auditor sangat mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan karena seorang auditor yang mempunyai banyak pengalaman auditor dan banyak penugasan akan cenderung mampu mengidentifikasi dengan memperhatikan kecurangan yang ditangani sebelumnya. Dengan penjelasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁ : Pengalaman Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

2. Pengaruh Tipe Kepribadian ST dan NT Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Tipe kepribadian adalah salah satu faktor yang dapat menentukan sikap yang akan dimiliki oleh seseorang. Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari dua faktor utama, yaitu faktor keturunan atau genetik dan faktor lingkungan. Faktor keturunan merupakan faktor yang mendasari terbentuknya kepribadian seseorang, dan faktor lingkungan adalah faktor yang dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan seseorang dalam suatu lingkungan. Berdasarkan teori perilaku yang direncanakan, memiliki fungsi dari tiga dasar determinan. Salah satu determinan tersebut yang berkaitan dengan tipe kepribadian adalah terkait dengan sikap dasar seseorang, dimana sikap dasar atau kepribadian seseorang dapat terbentuk atas respon seseorang terhadap objek, intuisi, dan lingkungan (Januarti, 2011).

Tipe kepribadian *Sense and Thinking* (ST) dan *Intuition and Thinking* (NT) merupakan tipe yang cenderung memiliki pemikiran logis dalam mengambil keputusan karena mempertimbangkan fakta-fakta yang ada (Suryanto *et al.*, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) serta Arbaiti (2018) menyatakan bahwa tipe kepribadian seorang auditor mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian mempegaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena

seseorang auditor yang memiliki tipe kepribadian *Sense and Thinking* (ST) dan *Intuition and Thinking* (NT) akan mampu mengambil keputusan secara logis berdasarkan bukti yang telah ditemukan. Dengan penjelasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Tipe Kepribadian ST dan NT Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

3. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisme profesional adalah sikap kritis atau pola pikir auditor yang selalu waspada dan mempertanyakan kebenaran dari bukti audit yang disajikan oleh suatu perusahaan (Purwanti dan Astika, 2017). Sikap skeptisme ini harus dimiliki oleh setiap auditor agar dapat mencegah atau mampu mendeteksi adanya sebuah kecurangan didalam sebuah laporan perusahaan yang mengakibatkan konflik keagenan antara pihak agen dan pihak prinsipal dimana setiap pihak memiliki kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling 1976). Seorang auditor harus mampu bersikap skeptisme dalam mengevaluasi bukti-bukti audit yang disajikan oleh perusahaan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional lebih tinggi akan dapat mendeteksi adanya kecurangan dengan lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mokoagow (2018), Sari (2017), serta Purwanti dan Astika (2017) menyatakan bahwa skeptisme profesional mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor

dalam mendeteksi *fraud*. Seorang auditor memerlukan sifat skeptisme profesional, sikap ini dapat lebih meyakinkan seorang auditor terhadap hasil dari pemeriksaan laporan keuangan, yaitu sikap yang selalu mempertanyakan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atas kesimpulan yang diterima serta sikap yang kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan (Ramadhanty, 2015).

Sehingga dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa skeptisme profesional mempegaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme yang tinggi akan memilki sifat yang kritis dan tidak mudah untuk percaya apa yang dikatakan manajer, hal tersebut akan membantu untuk menemukan ada atau tidaknya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan perusahaan. Dengan penjelasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Skeptisme Profesional Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

4. *Red flags* Memoderasi Hubungan Antara Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Skeptisme profesional adalah sikap atau pola pikir seorang auditor yang selalu berhati-hati dan waspada terhadap kebenaran dari bukti audit yang disajikan oleh suatu perusahaan (Purwanti dan Astika, 2017). Seorang auditor dituntut untuk mampu bersikap skeptis dalam memeriksa bukti-bukti audit yang telah diperoleh. Seorang auditor juga

perlu untuk memperhatikan munculnya *red flags* yang merupakan keadaan yang berlainan dengan keadaan yang seharusnya. Menurut Purwanti dan Astika (2017) menyatakan *red flags* adalah munculnya tanda-tanda atau gejala tidak wajar yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan kemungkinan adanya kecurangan sehingga diperlukan investigasi lebih lanjut.

Red flags merupakan munculnya tanda-tanda atau gejala kurang wajar yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan kemungkinan adanya *fraud* sehingga diperlukan penyelidikan lebih lanjut. *Red Flags* yang muncul dalam proses audit merupakan salah satu penerapan dari agensi teori dimana seorang auditor menjadi pihak ketiga yang dipercaya oleh pihak prinsipal untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak agen bebas dari salah saji.

Auditor yang memiliki sikap skeptisme yang tinggi dan pemahaman yang cukup tentang *red flags* serta diikuti dengan analisis yang baik terhadap kejanggalan yang terjadi akan membantu auditor dalam menemukan bukti-bukti yang akan mengindikasikan adanya *fraud*. Dengan penjelasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Red flags* Memperkuat Hubungan Antara Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

5. *Red flags* Memoderasi Hubungan Antara Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Pengalaman auditor adalah keahlian yang diperoleh seorang auditor selama melakukan pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan baik dari lamanya waktu yang dipakai atau banyaknya pemeriksaan yang telah ditangani. Berdasarkan pengalaman maka seorang auditor akan banyak mengalami proses dalam menjalankan tugas maupun pemeriksaan sehingga dalam pemeriksaan akan lebih akurat dan teliti.

Auditor yang lebih berpengalaman akan mampu menghasilkan kinerja yang baik dalam penugasan yang kompleks, termasuk dalam mengidentifikasi sebuah indikasi tindakan kecurangan. Dalam mendeteksi sebuah kecurangan auditor dapat memperhatikan munculnya *red flags* yaitu munculnya suatu keadaan yang tidak wajar yang mengindikasikan kemungkinan adanya kecurangan sehingga memerlukan investigasi lebih mendalam. *Red Flags* yang muncul dalam proses audit merupakan salah satu penerapan dari agensi teori dimana seorang auditor menjadi pihak ketiga yang dipercaya oleh pihak prinsipal untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak agen bebas dari salah saji.

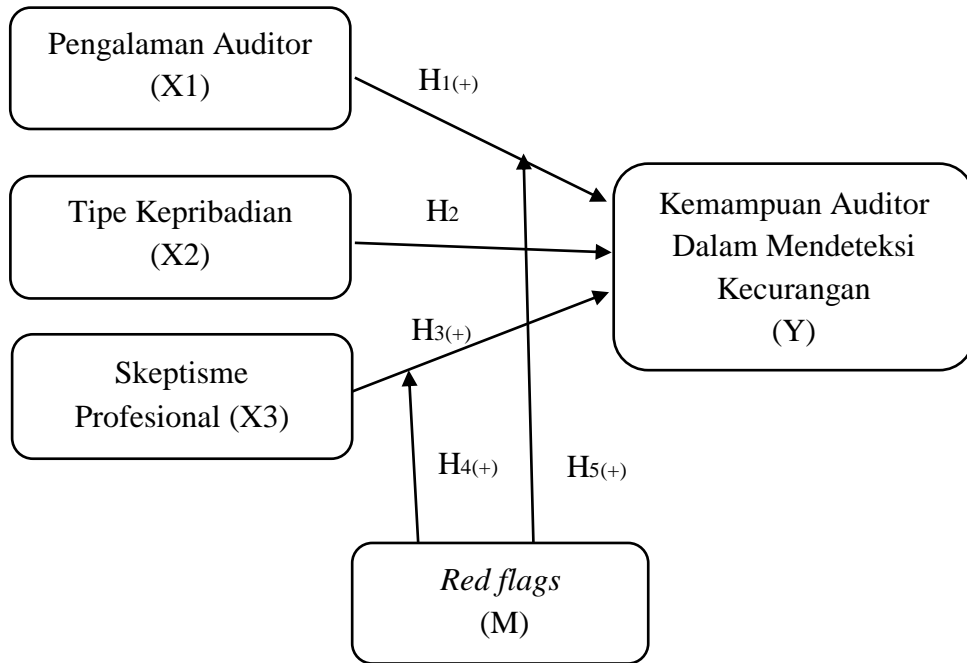
Banyaknya pengalaman seorang auditor akan membuat auditor lebih paham dan mengerti dalam mendeteksi sebuah kecurangan karena telah banyak kasus kecurangan yang ditangani. Dengan memperhatikan

red flags auditor akan mampu meningkatkan kewaspadaan terhadap kecurangan yang mungkin terjadi karena adanya gejala yang tidak biasa dan berbeda dari keadaan normal. Dengan penjelasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Red flags* Memperkuat Hubungan Antara Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

C. Model Penelitian

Model penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Model Penelitian